



PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH

*Muhamad Ishaac, Muhammad Ferdy Hidayat, M. Zaki Mubarak

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: ishaacmuhammad65@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study examines the role that Islamic education plays in the emotional development of children, particularly through family and school environments. The purpose of this study is to investigate how Islamic principles, such as kesabaran, kejujuran, and kasih sayang, can improve children's emotional stability and strengthen Islamic character. Using a pustaka method and a kualitatif approach, this study analyzes many academic topics related to Islamic education and perkembangan psychology. The results indicate that Islamic education that is integrated into families and schools helps children develop empathy, increase their level of patience, and build positive social relationships. Islamic-based education does more than just help children develop their emotional intelligence; it also teaches them how to deal with social pressures in a responsible and efficient manner. Accordingly, this study highlights the importance of teaching children the principles of Islam as a means of fostering their development.

Keywords: *Islamic education; emotional development; Islamic character; early childhood; educational psychology*

ARTICLE HISTORY

Received 21 May 2024

Revised 23 June 2024

Accepted 4 July 2024

Abstrak

Penelitian ini membahas peran pendidikan Islam dalam perkembangan emosional anak usia dini, khususnya melalui dukungan keluarga dan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, dapat memperkuat stabilitas emosional anak, serta membentuk karakter Islami. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan mengenai pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dalam keluarga dan sekolah membantu anak dalam mengelola emosi, meningkatkan empati, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Pendidikan yang berbasis nilai Islam tidak hanya mendukung ketenangan emosional anak, tetapi juga mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial secara efektif dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini

menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Islami pada anak usia dini sebagai upaya membangun karakter yang seimbang dan tangguh.

Kata kunci: Pendidikan Islam; perkembangan emosional; karakter Islami; anak usia dini; psikologi pendidikan

INTRODUCTION

Perkembangan emosional anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang stabil dan tangguh, terutama pada usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan emosional yang sehat dipandang sebagai kunci keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami, termasuk kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Juariah, 2023). Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perkembangan emosi pada usia dini berperan besar dalam membentuk pola perilaku anak yang berlanjut hingga dewasa (Santrock, 2011c). Namun, masih terbatas kajian yang mengaitkan peran pendidikan Islam secara langsung dalam mendukung perkembangan emosional ini di lingkungan keluarga dan sekolah. Melalui pemahaman dan penerapan pendidikan Islam yang tepat, diharapkan anak tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kestabilan emosional yang berakar pada akhlak Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh (Desmita, 2009) mengenai psikologi perkembangan pada anak menunjukkan bahwa pada masa usia dini, anak mulai membentuk dasar-dasar emosional yang akan berpengaruh pada proses belajar di usia selanjutnya. Psikologi pendidikan Islam menekankan bahwa proses pembelajaran bukan hanya tentang aspek kognitif, melainkan juga meliputi aspek afektif atau emosional (Nata, 2018). Dalam tradisi Islam, pengembangan aspek afektif ini memiliki akar yang kuat pada konsep akhlak mulia dan perilaku yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pengembangan emosional dalam pendidikan Islam bukan hanya mendukung keberhasilan akademik anak, tetapi juga memperkuat karakter yang Islami, sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya dan menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai situasi kehidupan.

Di Indonesia, upaya mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini terus dilakukan seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam menghadapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Meski berbagai pendekatan terhadap pendidikan karakter telah diperkenalkan di lingkungan PAUD, tantangan masih ditemui dalam penerapan yang terintegrasi dengan pengembangan emosional anak (Novan Ardy & Barnawi, 2012). Peran orang tua dan guru dalam hal ini sangat signifikan, mengingat kedua pihak adalah figur terdekat yang berpengaruh terhadap proses sosialisasi

nilai dan pembentukan karakter anak sejak dini (Salwiah & Asmuddin, 2022).

Dalam pengembangannya, peran keluarga menjadi institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai emosional dan moral kepada anak. Keluarga yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islami kepada anak akan cenderung lebih mampu mendampingi perkembangan emosi mereka secara positif (Sukriyah et al., 2024). Pendidikan Islam dalam keluarga memberikan kerangka yang kuat bagi anak untuk mengelola emosinya sesuai dengan tuntunan agama. Contoh nyata dari penerapan ini adalah pembiasaan anak untuk berdoa dan bertawakal, yang dapat membantu anak dalam mengelola stres dan kecemasan. Dengan demikian, keluarga menjadi elemen utama yang mendukung stabilitas emosional anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Di sekolah, guru memegang peran sebagai fasilitator yang membantu anak dalam memahami dan mengelola emosinya secara Islami. Dalam penelitian terbaru, ditemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi anak cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional siswa (Korpershoek et al., 2020). Melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam, guru dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak, sehingga anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan merespon lingkungan dengan cara yang Islami. Pembiasaan beribadah di sekolah, misalnya, bukan hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional melalui latihan disiplin dan pengendalian diri.

State of the Art dan Novelty Pada *state of the art* kajian ini, beberapa penelitian telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini (Desmita, 2012). Namun, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini secara langsung berdampak pada perkembangan emosional anak dalam lingkungan pendidikan formal dan informal. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang menggabungkan aspek psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka teoritis yang bertujuan mendukung stabilitas emosional dan karakter anak.

Dari segi *novelty*, penelitian ini mengusulkan model integratif yang melibatkan peran aktif orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini melalui nilai-nilai Islami. Model ini tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif atau akademik, tetapi memberikan perhatian khusus pada keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan melalui pendekatan Islami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dengan menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memperkuat emosi anak melalui pendekatan

berbasis nilai.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur pendidikan Islam mengenai peran emosional dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dengan menggabungkan pemahaman psikologis dan nilai-nilai Islam, penelitian ini memberikan perspektif baru yang memperkaya studi-studi sebelumnya dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan Islam yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mendukung stabilitas emosional anak usia dini dalam jangka panjang. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2024, dengan sumber data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan terkait pendidikan Islam dan perkembangan emosional anak. Target penelitian ini adalah literatur akademik yang berkaitan dengan pendidikan emosi dalam perspektif Islam dan studi psikologi perkembangan anak. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan, seleksi, dan analisis kritis literatur dengan menggunakan metode *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang mendukung topik. Instrumen utama penelitian adalah lembar analisis data literatur yang disusun untuk mengkategorikan temuan dan menyusun sintesis. Data dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terkait implikasi pendidikan Islam terhadap stabilitas emosi anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Tahapan Perkembangan Emosional Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Islam

Tahapan perkembangan emosional anak merupakan proses penting yang mencakup pemahaman, pengaturan, dan ekspresi emosi secara bertahap dan berkesinambungan. Psikolog Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lev Vygotsky mengajukan teori perkembangan anak yang berperan penting dalam mengidentifikasi dinamika tahapan emosional. Sebuah tinjauan mendalam atas teori ini membantu para pendidik dan orang tua untuk merespon kebutuhan emosional anak-anak dalam berbagai tahapan usia dengan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pada usia dini, emosi anak cenderung bersifat sederhana dan terfokus pada kebutuhan dasar. Menurut teori perkembangan emosi John Bowlby, anak usia 0-2 tahun sangat tergantung pada hubungan keterikatan (*attachment*) dengan figur utama, biasanya ibu atau pengasuh utama (Santrock, 2011a). Keterikatan yang kuat

dan responsif di tahap ini berperan sebagai dasar penting bagi kestabilan emosional anak. Dari perspektif Islam, tahap ini sesuai dengan prinsip kasih sayang yang mendalam dari orang tua, seperti yang diungkapkan dalam hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya memberikan cinta kasih yang tulus kepada anak-anak (HR. Bukhari dan Muslim).

Memasuki usia 3-5 tahun, anak mulai menunjukkan kontrol emosi yang lebih berkembang, meskipun seringkali masih belum stabil. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengidentifikasi dan menamai perasaan, seperti marah, senang, atau sedih (Desmita, 2012). Proses ini dikenal sebagai perkembangan kesadaran emosional, di mana anak mulai mengenali perasaan orang lain, yang pada akhirnya mengarah pada perkembangan empati. Islam mengajarkan anak untuk mengembangkan rasa empati melalui ajaran-ajaran tentang keadilan, kebaikan, dan kasih sayang, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati sesama.

Tahapan usia 6-8 tahun dikenal sebagai periode pengembangan regulasi emosi. Di usia ini, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai dari orang tua dan lingkungan sekitarnya serta mulai mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dengan cara yang lebih sehat (Marsari, 2021). Di dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan regulasi emosi di tahap ini dapat didukung melalui pendidikan karakter Islami, seperti sabar dan ikhlas, yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi akhlak mulia. Pendidikan karakter di usia ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami konsep emosi tetapi juga belajar mengelola dan mengekspresikan emosi sesuai dengan etika Islami.

Pada usia 9-12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang emosi. Mereka mampu menganalisis sebab-akibat emosional dan seringkali menghubungkan emosi dengan nilai-nilai moral (Dewi et al., 2020). Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan moral dalam teori Piaget dan Kohlberg, di mana anak mulai memahami konsep benar dan salah dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan Islam mengajarkan konsep akhlak sebagai landasan perilaku, seperti dalam QS. Al-Isra [17]:23 yang mengingatkan anak untuk menghormati orang tua. Implementasi dari konsep akhlak ini berperan dalam pengembangan emosional yang lebih kompleks, seperti rasa hormat, syukur, dan ketakwaan.

Pada usia pra-remaja (11-13 tahun), anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas dan mulai terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya (Santrock, 2011a). Di usia ini, mereka lebih banyak mengalami konflik internal antara kebutuhan untuk mandiri dan ketergantungan pada orang tua. Perkembangan emosi pada tahap ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman anak

dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pendidikan Islam menekankan pentingnya lingkungan yang saleh untuk mendukung akhlak yang baik, sebagaimana yang tercantum dalam hadis yang menyebutkan bahwa seseorang cenderung mengikuti agama atau perilaku temannya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Pada tahap remaja awal (13-15 tahun), anak mulai mencari identitas emosional dan nilai-nilai personal yang sesuai dengan dirinya. Erikson menyebut tahap ini sebagai periode krisis identitas, di mana remaja sering mengalami pergolakan emosional untuk menemukan jati diri (Erikson, 1985). Pendekatan Islam terhadap perkembangan identitas ini penting, di mana Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan tuntunan untuk membentuk identitas Muslim yang baik, yang bertujuan menjaga remaja dari perilaku yang menyimpang dan mendukung pengembangan emosional yang positif.

Ketika anak memahami nilai-nilai Islami, mereka cenderung menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik. Stabilitas ini diharapkan dapat terbawa hingga dewasa, karena pendidikan emosional yang diterima di masa kecil memainkan peran besar dalam pembentukan karakter. Prinsip-prinsip Islam seperti takwa, akhlak mulia, dan ikhlas membantu anak-anak tidak hanya memahami emosi mereka, tetapi juga menempatkan mereka dalam perspektif yang benar. Perkembangan ini dapat memperkuat jati diri sebagai seorang Muslim yang seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Peran orang tua dan pendidik dalam tahapan ini sangat signifikan. Orang tua berfungsi sebagai teladan dalam mengelola emosi, sementara guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memperkuat pendidikan emosional dan karakter Islami. Pengembangan emosi di sekolah dapat dilakukan melalui kurikulum Islami yang menekankan pada pembiasaan akhlak, praktik beribadah, dan pembelajaran nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan perkembangan emosional pada anak memerlukan perhatian khusus dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal, termasuk pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual secara utuh. Keterpaduan kedua aspek ini mendukung pembentukan karakter emosional yang Islami, sehingga anak-anak tidak hanya tumbuh dengan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki ketahanan emosional dan karakter mulia yang sesuai dengan tuntunan agama.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Emosi Anak Usia Dini

Pendidikan emosi pada anak usia dini merupakan salah satu aspek krusial yang berdampak pada pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosialnya di masa mendatang. Nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan komprehensif yang mendukung perkembangan emosional secara positif melalui akhlak dan norma yang

sejalan dengan prinsip kasih sayang, kesabaran, dan pengendalian diri (Hikmah, 2022). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan emosi anak usia dini berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk pengendalian diri, tetapi juga sebagai fondasi moral yang berperan dalam membentuk kesadaran spiritual sejak usia dini.

Salah satu nilai utama dalam Islam yang berdampak besar pada perkembangan emosional anak adalah kasih sayang, yang diajarkan sejak dini melalui teladan orang tua dan keluarga. Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dengan mencium dan memeluk mereka, sebagai salah satu cara untuk menanamkan cinta kasih sejak dini (HR. Bukhari dan Muslim). Aktivitas rutin seperti mencium anak sebelum tidur, mengucapkan doa bersama, atau berbicara lembut dapat memperkuat keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Hubungan ini menciptakan rasa aman yang membantu anak dalam mengembangkan kestabilan emosi.

Selain itu, nilai kesabaran merupakan aspek penting lainnya yang perlu diimplementasikan dalam pendidikan emosi anak. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:153, Allah memerintahkan umatnya untuk selalu bersabar, dan nilai ini dapat ditanamkan pada anak dengan mengajarkan mereka cara mengelola emosi dalam situasi yang menantang. Misalnya, ketika anak menghadapi konflik dengan teman sebaya, orang tua atau guru dapat membantu anak untuk bersabar, menenangkan diri, dan berpikir sebelum bertindak. Pembiasaan ini tidak hanya membantu anak mengontrol emosi, tetapi juga menanamkan sikap pengendalian diri sebagai refleksi dari nilai kesabaran.

Nilai syukur juga berperan penting dalam pembentukan karakter emosional anak. Dalam QS. Ibrahim [14]:7, Allah berfirman bahwa barang siapa bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat kepadanya. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan anak untuk berterima kasih ketika mendapatkan sesuatu, atau mengucapkan "Alhamdulillah" setiap kali menerima rezeki. Aktivitas ini mendorong anak untuk menghargai hal-hal kecil dalam hidupnya, yang pada akhirnya mengembangkan rasa empati dan mengurangi rasa iri terhadap teman sebaya. Syukur mengajarkan anak untuk melihat kehidupan dengan perspektif yang positif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Aktivitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, juga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan emosi dan karakter Islami anak. Shalat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk latihan disiplin dan ketenangan. Ketika anak diajak beribadah bersama, mereka tidak hanya belajar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menginternalisasi kebiasaan yang menenangkan hati dan pikiran. Shalat berjamaah menumbuhkan kedekatan

emosional antara anggota keluarga serta memperkuat rasa kebersamaan. Penelitian (Desmita, 2012) menyebutkan bahwa aktivitas ritual seperti berdoa atau beribadah bersama memiliki efek yang positif dalam membangun kedekatan emosional dan rasa aman pada anak.

Pendidikan nilai akhlak, seperti jujur dan menghormati orang lain, juga merupakan elemen penting dalam pengembangan emosional yang Islami. Dalam pendidikan Islam, kejujuran diajarkan sejak dini sebagai bentuk tanggung jawab dan integritas. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat mendorong anak untuk mengakui kesalahan tersebut dengan jujur tanpa rasa takut dihukum. Sikap ini bukan hanya mengajarkan kejujuran, tetapi juga membantu anak mengelola rasa bersalah dan meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi negatif. Menurut Syah, pemahaman dan penerimaan terhadap kesalahan menjadi dasar penting bagi perkembangan emosi yang sehat pada anak (Syah, 2006).

Pendidikan Islami juga mengajarkan nilai pengampunan, yang memperkuat rasa empati dan penerimaan terhadap orang lain. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain akan diberikan ampunan oleh Allah. Anak yang belajar memaafkan teman atau saudaranya ketika terjadi konflik akan lebih mampu mengatasi perasaan marah dan mengembangkan empati. Aktivitas seperti meminta maaf dan memberi maaf secara rutin di lingkungan keluarga atau sekolah memberikan pengalaman nyata dalam berempati, sehingga anak belajar merespon konflik dengan cara yang Islami.

Lebih lanjut, nilai tawakal atau berserah diri kepada Allah juga dapat membantu anak dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kecemasan. Tawakal mengajarkan anak untuk tidak merasa cemas atau takut berlebihan, tetapi menyerahkan hasil setiap usaha kepada kehendak Allah. Orang tua dapat membantu mengajarkan tawakal pada anak dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengatakan, "Kita berusaha yang terbaik, sisanya serahkan kepada Allah." Latihan ini memberi anak kekuatan emosional dalam menghadapi tantangan dan mengatasi perasaan cemas, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang tidak dapat ia kontrol sepenuhnya.

Pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini juga tidak dapat diabaikan. Guru di sekolah dapat menanamkan nilai Islami seperti kesabaran dan penghargaan terhadap keberagaman dengan mengajak anak bermain bersama dan membentuk kelompok belajar. Dalam kegiatan ini, anak diajarkan untuk menghargai pendapat teman dan bersikap sabar ketika berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman sosial semacam ini memperkuat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang positif. Menurut penelitian Nata, keterampilan sosial

yang baik berkaitan erat dengan stabilitas emosi, yang merupakan hasil dari pembelajaran nilai Islami yang konsisten (Nata, 2014).

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan emosi juga memerlukan konsistensi dan keteladanan dari pihak orang tua dan guru. Anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Oleh karena itu, orang tua yang menerapkan nilai sabar dan syukur dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh konkret bagi anak-anak mereka. Anak yang melihat orang tua dan guru mereka mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Sebagai kesimpulan, implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan emosi anak usia dini tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada stabilitas emosional yang dapat bertahan hingga dewasa. Pengembangan emosi yang berdasarkan nilai Islami ini membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia. Studi ini mendukung pentingnya lingkungan keluarga dan sekolah dalam membangun fondasi emosional yang Islami pada anak, sehingga mereka tumbuh sebagai individu yang tidak hanya tangguh, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Hubungan antara Pendidikan Emosi dan Keberhasilan Belajar

Pendidikan emosi memegang peranan penting dalam perkembangan anak secara holistik, khususnya dalam kaitannya dengan keberhasilan akademik. Di usia dini, perkembangan emosi anak membentuk fondasi bagi kemampuan belajar yang optimal di masa mendatang. Anak-anak yang mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan baik cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang kurang mampu mengendalikan emosi mereka (Santrock, 2011c). Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa emosi memiliki peran sentral dalam proses belajar, terutama dalam mempengaruhi motivasi, konsentrasi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pendidikan Islam memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter emosional yang positif sebagai bagian dari pendidikan holistik yang menyeluruh. Nilai-nilai Islami, seperti kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri, secara tidak langsung mendukung anak dalam menghadapi tantangan belajar di kelas. Anak yang mampu bersabar dan tidak mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan akademisnya. Di sisi lain, anak yang terbiasa mengendalikan diri dan memiliki disiplin yang baik, sebagaimana diajarkan dalam ibadah harian seperti shalat dan puasa, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan ketahanan dalam

menyelesaikan tugas-tugas akademik (Sopiyana & Budiman, 2018).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan emosi sejak dini menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial ini, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan pendapat, berperan penting dalam lingkungan belajar, terutama dalam kegiatan kolaboratif (Desmita, 2012). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi belajar, yang mendukung mereka dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, yang pada gilirannya memperkuat proses pembelajaran.

Keterampilan pengelolaan emosi, seperti kemampuan untuk menenangkan diri dan mengatasi kecemasan, juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik anak. Anak-anak yang memiliki kontrol emosi yang baik akan lebih mudah berfokus pada tugas dan tujuan belajar mereka (McCormick et al., 2016). Menurut Syah, anak-anak yang dapat mengelola perasaan cemas atau stres di lingkungan sekolah akan lebih siap menghadapi ujian dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan akademis (Syah, 2006). Sebaliknya, anak-anak yang sering merasa cemas atau frustrasi di lingkungan sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan sering kali menunjukkan kinerja akademik yang lebih rendah.

Pendidikan emosi dalam Islam tidak hanya membantu anak mengembangkan ketenangan batin, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Rasa percaya diri ini diperoleh melalui penanaman nilai-nilai positif, seperti tawakal dan ridha terhadap usaha yang dilakukan. Anak yang diajarkan untuk menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT setelah berikhtiar akan merasa lebih tenang dan tidak terlalu tertekan dalam mencapai hasil akademis (Masruroh, 2014). Dengan demikian, anak lebih mampu menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan akademik dan motivasi internal mereka untuk terus berusaha.

Pendidikan emosi juga mempengaruhi kualitas interaksi anak dengan guru dan teman-temannya. Anak-anak yang memahami dan mampu mengatur emosi mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk guru. Hubungan yang baik antara anak dan guru meningkatkan keterbukaan anak dalam menerima arahan dan bimbingan, yang mendukung proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa aman dan dihargai di lingkungan belajar mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan merasa percaya diri dalam mengeksplorasi pengetahuan baru (Astinah et al., 2019). Kualitas interaksi antara anak dan guru

sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan *emotion coaching*, yang merupakan pendekatan untuk membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat (Suhendra & Ermanto, 2023). Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih nyaman dalam mengatasi tantangan belajar.

Selain itu, emosi positif seperti antusiasme dan rasa ingin tahu juga mendorong anak untuk lebih aktif dalam belajar. Emosi-emosi ini, yang muncul dari pendidikan emosi yang sehat, membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan belajar. Anak-anak yang senang dan merasa tertantang dalam proses belajar cenderung lebih bersemangat mengejar pengetahuan dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan porsi yang besar pada pengembangan minat dan antusiasme belajar melalui cerita-cerita inspiratif dari kisah Nabi dan sahabat yang menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam menuntut ilmu (Juhaeriyah, 2016). Kisah-kisah ini memberikan motivasi internal yang dapat memperkuat dorongan anak untuk belajar dan mengembangkan kompetensi diri (Azizeh, 2021).

Kecerdasan emosional yang dibangun melalui pendidikan emosi berkontribusi pada pengembangan karakter yang resilien, yaitu ketahanan terhadap stres dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Anak-anak yang resilien lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar. Pendidikan Islam, yang menekankan sikap tawakal dan ikhlas, membantu anak-anak menerima perubahan dengan sikap positif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan akademik. Sebagai hasilnya, anak-anak yang resilient menunjukkan prestasi akademik yang lebih stabil dan konsisten dibandingkan dengan anak-anak yang kurang resilient.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pendidikan emosi yang diterapkan dengan pendekatan Islami memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar anak usia dini. Penerapan nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, dan tawakal tidak hanya membantu anak dalam pengendalian diri, tetapi juga membentuk karakter akademik yang ulet, disiplin, dan positif. Hubungan antara pendidikan emosi dan keberhasilan belajar ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup aspek kognitif dan emosional, mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada kehidupan akademik dan sosial anak.

Penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan emosi perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, baik di lingkungan

keluarga maupun sekolah. Dengan mengintegrasikan pendidikan emosi dalam pendidikan anak usia dini, maka akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Perbandingan antara Pendekatan Islam dan Pendekatan Konvensional

Pendidikan emosi dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan konvensional memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda meskipun keduanya bertujuan untuk mendukung perkembangan emosional anak. Pendidikan konvensional umumnya berfokus pada keterampilan akademik dan kecakapan sosial dengan menanamkan nilai-nilai umum (Fahrudin et al., 2021), sementara pendidikan emosi dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian emosional dan sosial, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai spiritual dan akhlak sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Desmita, 2012). Perbedaan utama ini tercermin pada cara kedua pendekatan tersebut dalam membangun kecerdasan emosional dan karakter anak sejak usia dini.

Pada pendidikan konvensional, pendidikan emosi sering kali diajarkan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berfokus pada aspek kognitif, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengetahuan tentang perilaku yang baik. Pendidikan karakter ini cenderung berbasis teori-teori psikologi Barat yang berpusat pada konsep pemenuhan diri atau *self-fulfillment*, di mana fokus utama adalah pencapaian potensi individu (Sanrock, 2011b). Sebaliknya, pendidikan emosi dalam pendidikan Islam mengutamakan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, dan pengendalian diri sebagai dasar dalam membentuk akhlak dan karakter anak. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menciptakan kestabilan emosi, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa perilaku baik merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam memperhatikan bahwa kecerdasan emosi tidak hanya diukur dari kemampuan individu mengelola emosi dan bersikap bijak dalam hubungan sosial, tetapi juga dari seberapa besar kesadaran spiritual yang ditanamkan. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk mengendalikan amarah dan tidak berperilaku impulsif, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya mengendalikan diri (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam pendidikan konvensional, kontrol emosi diajarkan sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Meskipun tujuan ini positif, pendekatan pendidikan Islam memberikan makna lebih mendalam dengan mengaitkan kontrol emosi sebagai bagian dari akhlak mulia yang bernilai ibadah.

Dalam pendidikan konvensional, pengembangan emosi seringkali ditekankan melalui kegiatan kolaboratif atau diskusi kelompok yang berfungsi

sebagai sarana belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan. Namun, kegiatan kolaboratif bukan hanya untuk penyaluran emosi, tetapi juga dapat meningkatkan regulasi diri dan empati, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap kinerja akademik yang akan membentuk motivasi belajar dalam kelompok (Huang & Lajoie, 2023). Aktivitas ini mengembangkan keterampilan sosial, tetapi tidak selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral atau spiritual tertentu. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mengaitkan kegiatan kolaboratif dengan nilai-nilai Islami seperti menghormati dan bekerja sama sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama Muslim atau sebagai wujud dari *ukhuwah islamiyah*. Pengajaran berbasis nilai Islami ini membantu anak memahami bahwa menghargai orang lain dan bekerja sama bukan hanya keterampilan sosial, tetapi juga merupakan akhlak yang sejalan dengan ajaran agama.

Selain itu, dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti sabar dan tawakal diajarkan untuk menghadapi tantangan belajar. Nilai tawakal, misalnya, tidak hanya membantu anak untuk menerima hasil usaha mereka dengan ikhlas, tetapi juga membangun ketenangan dan kepercayaan diri yang lebih stabil. Di sisi lain, pendidikan konvensional cenderung mengajarkan keterampilan pengelolaan stres atau kecemasan melalui teknik pernapasan, visualisasi, atau strategi penanganan stres yang berfokus pada aspek fisiologis dan psikologis tanpa mengaitkannya dengan aspek spiritual. Meskipun metode ini efektif, pendidikan Islam menawarkan perspektif yang lebih luas dengan mengajarkan tawakal dan ridha sebagai cara untuk mengatasi kegagalan atau stres dengan menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Allah SWT, yang berdampak pada kestabilan emosi jangka panjang (Hasanah et al., 2023).

Perbedaan lainnya terletak pada tujuan akhir pendidikan emosi dalam kedua sistem ini. Pendidikan konvensional bertujuan mencetak individu yang mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif, yang merupakan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat modern. Sementara itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang beradaptasi baik dengan lingkungan sosial, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Zulkifli et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan emosi dalam pendidikan Islam memberikan tujuan yang lebih holistik dengan memperhatikan aspek duniawi dan ukhrawi.

Di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan emosi dalam pendidikan konvensional sering kali menggunakan metode berbasis program khusus, seperti program *social-emotional learning* (SEL) yang diterapkan secara terstruktur untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosi. Program SEL ini biasanya dirancang

untuk membantu anak memahami dan mengelola emosi, tetapi cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual atau keyakinan agama (Greenberg, 2023). Di sisi lain, pendidikan Islam mengintegrasikan pendidikan emosi dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui materi agama maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan seperti berdoa bersama sebelum pelajaran, membaca doa-doa harian, dan berbagi cerita tentang Nabi atau sahabat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kecerdasan emosi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan emosi dalam pendidikan Islam juga didasarkan pada konsep akhlak, yang melibatkan dimensi nilai absolut seperti benar dan salah yang berasal dari wahyu, sedangkan pendidikan emosi konvensional seringkali bergantung pada standar sosial atau kebudayaan yang cenderung relatif. Pendidikan emosi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan karakter Islami yang konsisten, sesuai dengan pedoman yang tetap, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Sebaliknya, pendidikan konvensional lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan nilai masyarakat yang bisa berubah seiring waktu.

Secara keseluruhan, pendidikan emosi dalam pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berbasis spiritual dibandingkan pendidikan konvensional. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk mengelola emosi dan berperilaku baik, tetapi juga mengaitkan perilaku tersebut dengan nilai-nilai agama yang lebih mendalam. Hal ini mendukung anak dalam mencapai kestabilan emosional yang berkelanjutan dan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai moral dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, implementasi pendidikan emosi dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara emosional dan sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat serta akhlak yang terpuji.

Implikasi Pendidikan Islam terhadap Stabilitas Emosional dalam Jangka Panjang

Pendidikan Islam memberikan kontribusi penting bagi pembentukan stabilitas emosional anak usia dini yang berkesinambungan hingga dewasa. Proses pembentukan ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai akhlak dan ibadah, tetapi juga mencakup upaya mendalam untuk menanamkan kesadaran spiritual dan integritas moral yang menjadi fondasi kestabilan emosi. Di dalam perspektif Islam, stabilitas emosional bukan hanya kemampuan untuk mengelola perasaan atau merespons keadaan secara tenang, tetapi juga berakar pada keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT yang menjadi sumber utama kekuatan batin seseorang (Hasanah et al., 2023). Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya berorientasi pada masa kanak-kanak, tetapi juga berperan dalam menyiapkan

individu yang matang emosional hingga dewasa.

Nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, syukur, tawakal, dan ikhlas, merupakan komponen utama dalam pendidikan emosional anak yang dapat memperkuat kestabilan emosional dalam jangka panjang. Kesabaran, misalnya, adalah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam dan menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak yang terbiasa menginternalisasi nilai sabar sejak dini cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih kuat, terutama ketika berhadapan dengan situasi sulit di kemudian hari (Desmita, 2010). Pembiasaan untuk bersabar ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membantu anak menghadapi kesulitan hidup dengan lebih positif dan rasional.

Selain kesabaran, nilai syukur juga memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas emosi. Dalam QS. Ibrahim [14]:7, Allah SWT menekankan bahwa bersyukur akan membawa tambahan nikmat, sementara sikap ingkar atau tidak bersyukur dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan ketidaktenangan jiwa. Anak yang diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki akan lebih mampu mengelola perasaan iri atau kecewa saat menghadapi perbedaan. Sikap ini membantu anak tumbuh menjadi individu yang tenang, puas, dan jauh dari perasaan negatif yang dapat merusak stabilitas emosional mereka di masa depan (Nata, 2018). Pendidikan Islam mendorong anak untuk bersyukur dalam setiap aspek kehidupan, yang pada akhirnya membangun pandangan hidup yang positif.

Prinsip tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT juga memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas emosional anak dalam jangka panjang. Tawakal mengajarkan anak untuk tidak terlalu khawatir tentang hasil akhir dari setiap usaha yang mereka lakukan, melainkan lebih fokus pada proses dan ikhtiar yang mereka jalani. Dalam pendidikan Islam, tawakal adalah bentuk ketenangan batin yang memungkinkan anak menerima apa pun hasil yang Allah tentukan tanpa mengalami ketidakstabilan emosi yang berlebihan (Astuti, 2019). Dengan menanamkan prinsip tawakal ini, anak-anak dibekali dengan keterampilan penting untuk menghadapi tekanan hidup dengan lebih stabil dan tidak mudah terombang-ambing oleh hasil yang tidak sesuai harapan.

Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai ikhlas, yang berfungsi sebagai penyeimbang emosi anak dalam menghadapi kegagalan atau penolakan. Ketika anak memahami pentingnya bersikap ikhlas atau tulus dalam setiap tindakan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian, mereka cenderung lebih stabil secara emosional dan terhindar dari perasaan kecewa atau marah ketika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ikhlas menjadi landasan bagi anak untuk menerima kenyataan hidup dengan lebih terbuka dan tidak mengukur kebahagiaan atau kepuasan mereka dari validasi orang lain. Dalam jangka panjang, sikap ikhlas

ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, stabil, dan kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Selain pengajaran nilai-nilai tersebut, keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh langsung pada stabilitas emosi anak. Orang tua berperan sebagai teladan pertama yang menunjukkan cara mengelola emosi dan menghadapi permasalahan dengan bijak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten, cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak beribadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an bersama, tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman yang mendukung kestabilan emosi anak (Wiyani & Barmawi, 2019). Kebersamaan ini menciptakan rasa keterikatan emosional yang akan terus terinternalisasi dalam diri anak hingga dewasa.

Peran guru di sekolah dalam menerapkan pendidikan Islam juga berkontribusi pada stabilitas emosional anak. Guru yang memahami pentingnya pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Anak yang merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah cenderung lebih tenang, percaya diri, dan memiliki kestabilan emosi yang baik (Ramli & Prianto, 2019). Guru dapat mendukung pengembangan stabilitas emosional dengan memberikan penghargaan pada usaha dan kerja keras anak, mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan, dan menanamkan sikap saling menghargai di antara teman-teman sekelasnya. Lingkungan pendidikan yang kondusif ini memberikan pengaruh positif pada perkembangan emosional anak dalam jangka panjang (Uhbiyati, 1998).

Pendidikan Islam juga mendorong anak untuk memahami bahwa setiap peristiwa dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, merupakan bagian dari rencana Allah SWT yang memiliki hikmah tersendiri. Pemahaman ini mengajarkan anak untuk tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif saat menghadapi kegagalan atau kehilangan (Hasanah et al., 2023). Mereka belajar untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keimanan. Anak-anak yang tumbuh dengan pandangan hidup seperti ini cenderung lebih resilient atau tangguh dalam menghadapi tekanan hidup, yang merupakan indikator penting dari stabilitas emosi jangka panjang (Santrock, 2011b).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki implikasi yang besar terhadap stabilitas emosi anak dalam jangka panjang. Nilai-nilai Islami yang

ditanamkan sejak usia dini tidak hanya membentuk kecerdasan emosi yang kuat, tetapi juga memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Dengan pendidikan Islam, anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, yang menjadi sumber ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya membekali anak dengan keterampilan emosional yang berguna di masa kecil, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang matang, stabil, dan kuat menghadapi tantangan di masa dewasa. Dengan menerapkan pendidikan emosi Islami, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki stabilitas emosional yang terjaga dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung stabilitas emosional anak usia dini secara berkelanjutan. Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, syukur, tawakal, dan ikhlas, yang diajarkan sejak usia dini, tidak hanya membentuk kecerdasan emosi yang positif tetapi juga memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai Islami cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menunjukkan ketenangan batin serta ketahanan emosional yang tinggi. Pendidikan emosi yang berlandaskan ajaran Islam ini membantu anak untuk menjadi individu yang tidak hanya stabil secara emosional, tetapi juga berakhlak baik dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan emosi diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah, dengan fokus pada praktik nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi empiris dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara spesifik dampak pendidikan emosi Islami terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik anak usia dini. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi variasi metode pengajaran nilai-nilai Islam yang paling efektif untuk mendukung stabilitas emosional anak dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

REFERENCES

- Astinah, A., Wahyuningsih, H., & Syifa'a Rachmahana, R. (2019). PELATIHAN EMOTION COACHING UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU MERESPON EMOSI ANAK USIA DINI. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art1>
- Astuti, S. A. (2019). PENGARUH SIKAP TAWAKAL TERHADAP KESTABILAN EMOSI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.856>
- Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://media.neliti.com/media/publications/362446-none-052cb24e.pdf>
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan* (6th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Erikson, E. H. (1985). *The Life Cycle Completed: A Review*. W.W. Norton & Company.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Greenberg, M. T. (2023). *Evidence for Social and Emotional Learning in Schools*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/928.269>
- Hasanah, U., Pratama, Y. A., Ningrum, A. R., & Nuraini, N. (2023). Promoting Student's Well-being in Islamic Education: Teacher Strategies and Future Prospects. *IJECA: International Journal of Education & Curriculum Application*, 6(3). <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19804>
- Hikmah, N. (2022). *Strategi pengembangan sosial dan emosi anak usia dini dalam Islam*. Bait Qur'any Multimedia.
- Huang, X., & Lajoie, S. P. (2023). Social emotional interaction in collaborative learning: Why it matters and how can we measure it? *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100447>
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>
- Juhaeriyah, Y. (2016). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Materi Kisah Nabi Ibrahim as Dengan Menerapkan Model Pembelajaran

- Enquiry-Discovery Learning Tahun Pelajaran 2011/2012. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
<https://media.neliti.com/media/publications/316819-meningkatkan-prestasi-belajar-siswa-dala-3a96f19c.pdf>
- Korpershoek, H., Canrinus, E. T., Fokkens-Bruinsma, M., & de Boer, H. (2020). The Relationships between School Belonging and Students' Motivational, Social-Emotional, Behavioural, and Academic Outcomes in Secondary Education: A Meta-Analytic Review. *Research Papers In Education*, 35(6).
<https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1615116>
- Marsari, H. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/152852-ID-konsep-kecerdasan-emosional-dalam-perspe.pdf>
- McCormick, M. P., Cappella, E., O'Connor, E. E., & McClowry, S. G. (2016). Social-Emotional Learning and Academic Achievement: Using Causal Methods to Explore Classroom-Level Mechanisms. *AERA Open*, 1(3).
<https://doi.org/DOI: 10.1177/2332858415603959>
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Novan Ardy, W., & Barnawi. (2012). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>
- Salwiah, & Asmuddin. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4>
- Santrock, J. W. (2011a). *Child development an introduction* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011b). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011c). *Life-Span Development: Thirteenth Edition* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sopiyana, M., & Budiman, S. A. (2018). Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
<https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18>
- Suhendra, F., & Ermanto, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kualitas Interaksi di Kelas. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(1).
<https://ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/Merdeka/article/download/93/85/360>

- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Syah, M. (2006). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). CV. Pustaka Setia.
- Wiyani, N. A., & Barmawi. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Zulkifli, N., Ramdzan, Z., Abdullah, W. A. A. W., Hamzah, M. I., Razak, K. A., & Zulkifli, H. (2022). Moral Values Application in Islamic Education Teaching and Learning through the 21CE Activities. *International Academic Symposium of Social Science 2022*, 22. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022082022>